

AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KULTUR SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTS AL BANNA

Gita Rahmawati, Etty Ratnawati & Yeti Nurizzati

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia.

grahmady1504@gmail.com, ettyratnawati@syekh Nurjati.ac.id, yeti678@syekh Nurjati.ac.id

ABSTRACT

This Study aims to look at the actualization of character education, student responses, inhibiting factors in actualizing school cultured based character education sosial studies learning at MTs Al Bannaa Cikalang Village. This study uses qualitative methods through a descriptive approach. The data collection techniques used included observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were the deputy head of student affairs and teacher as the main informants, and students as supporting informants. Data analysis techniques went through several stages, namely data reduction, presentation of data, verification of data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the actualization of school culture based character education in sosial studies learning at MTs Al Bannaa has unfavorable results. This can be seen from student responses when implementing school culture based character education, and low interest in learning. Factor inhibiting the actualization of character education include : self, family, school environment, and educator factors. The conclusion from this study is that character education based on school culture at MTs Al Bannaa is very lacking. This can be seen from the student responses, and the lack of social studies teacher role, apart from that there are external factors that become obstacles.

Keywords: Actualization; Culture; Social Sciences

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat aktualisasi pendidikan karakter, respon peserta didik, faktor penghambat dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah di MTs Al Bannaa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Subjek penelitian ini wakil kepala bidang kesiswaan, guru IPS, dan siswa kelas VII-VIII. Teknik analisis data melalui beberapa data yaitu reduksi, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah di MTs Al Bannaa yaitu kurang baik, hal ini dapat dilihat dari respon siswa pada saat penerapan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, dan minat belajar yang rendah. Faktor penghambat aktualisasi pendidikan karakter ini diantaranya: faktor diri sendiri, keluarga, lingkungan sekolah, dan faktor pendidik. Kesimpulan penelitian ini adalah aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah di MTs Al Bannaa adalah sangat kurang hal ini dilihat dari respon peserta didik, dan peran guru IPS yang kurang, selain itu adanya faktor eksternal.

Kata-Kata Kunci: Aktualisasi; Kultur; IPS

PENDAHULUAN

Kokom Komolasari jurnal pendidikan IPS yang berjudul “Aktualisasi Pendidikan Karakter di Era New Normal dalam Pembelajaran IPS di SMP Pembudi Luhur Jakarta” dalam jurnal ini menjelaskan kesimpulan bahwa pendidikan karakter di era new normal dilaksanakan tinggal tiga format yaitu kegiatan habituasi kegiatan pembudayaan karakter sesuai Pandemi Covid – 19, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ips dilakukan dalam seluruh komponen pembelajaran, dalam penelitian pendidikan karakter ini melibatkan masyarakat, sekolah dan guru. Dalam penelitian Kokom Komalasari dengan penelitian ini terlihat jelas perbedaannya adalah peneliti sebelumnya memfokuskan pada saat di era new normal dimana kegiatan pembiasaannya menyesuaikan dengan kondisi Pandemi Covid-19, dan dalam penelitian ini penulis mengupayakan aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS setelah pandemi Covid-19 berakhir jadi peserta didik akan mengalami proses adaptasi pasca pandemi seperti sekarang ini, dan dalam penelitian ini juga penulis memfokuskan pada aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, respon peserta didik pada saat penerapan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, dan faktor penghambat aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di MTs Al-Bannaa Desa Cikalahang.

Menurut Antung Syamsiah (2021) aktualisasi pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang akan ditumbuhkan pada kepribadian seseorang atau peserta didik. Pendidikan karakter perlu ditumbuhkan kepada peserta didik yang akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu peran sekolah menjadi sangat krusial pada pengembangan karakter peserta didik. Lickona dalam buku yang ditulis oleh El-Mubarak (2009) menyatakan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral). Ketiga komponen ini akan maksimal jika diajarkan dengan sistem pertemuan berlangsung, yakni guru benar-benar berinteraksi dengan peserta didik.

Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Kokom Komalasari sangat terlihat kesenjangan permasalahan pendidikan karakter pada masa pandemi dan setelah pandemi berakhir. Dunia pendidikan yang ada di Indonesia merupakan hal yang harus diperhatikan adalah menerapkan dan menghasilkan pendidikan yang ada di Indonesia, di mana permasalahan yang sedang terjadi sekarang dapat dikatakan yaitu mengalami krisis karakter atau moral yang kurang di dalam diri peserta didik yang menginjak remaja. Hal tersebut terjadi karena kurangnya penanaman pendidikan karakter sejak dini baik dari sekolah maupun orang tua yang berperan sebagai sekolah pertama yang didapatkan oleh seorang anak, ditambah dengan kondisi kesehatan mental pada anak yang tidak stabil sehingga akan sulit anak untuk mengontrol emosinya dan sulit menyaring segala hal yang masuk ke dalam pikiran maupun jiwanya dan hal tersebut akan berdampak pada sikap anak yang tidak bisa mengontrol emosinya contohnya memberontak, tidak memiliki pola pikir yang panjang sebelum bertindak, dan anak kesusahan mengontrol emosi dirinya sendiri. Hal yang penting dalam suatu negara adalah mengedepankan pendidikan karakter. Pendidikan yang berkualitas merupakan faktor utama untuk mengetahui negara tersebut merupakan negara maju atau tertinggal, negara berkembang atau negara maju.

Kultur sekolah yang baik akan mempengaruhi terhadap keberhasilan sikap peserta didik lebih berkarakter, namun kultur sekolah yang negatif akan berdampak pendidikan karakter ke arah yang gagal. Namun hanya saja kultur yang biasa dan menjadi kegiatan warisan ini biasanya sering kali ditemukan seperti datang terlambat, tidak mengerjakan

pekerjaan rumah, meninggalkan kelas tanpa izin, budaya mencontek, open book saat ulangan, dan lain sebagainya. Budaya sekolah yang seperti ini perlu dicarikan solusinya agar tidak berlarut-larut dalam masalah tersebut. Atas kondisi demikian, pada dasarnya persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan ataupun pemerintah. Akan tetapi, masalah yang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Penyebab kemerosotan pendidikan karakter ini adalah dikarenakan pelajaran di sekolah tentang pengetahuan agama dan moral hanya diserahkan pada guru agama saja. Materi yang diajarkan tentang akhlak hanya terfokuskan pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek psikomotorik dan afektifnya sangat sedikit, tidak hanya itu sebagian guru telah melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter kepada peserta didik hanya saja siswa tidak selalu melakukan nilai-nilai yang ada dalam proses penerapan pendidikan karakter. Oleh karenanya, kondisi dan fakta tentang penurunan karakter yang terjadi di MTs Al Bannaa maka perlu dicarikan solusinya. Dengan mengetahui masalah yang terjadi yaitu pendidikan karakter, kultur sekolah, dan pembelajaran IPS, maka dapat diupayakan solusi dan penyelesaian untuk meminimalisir karakter siswa bersifat negatif sehingga tidak ada hambatan untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk melihat aktualisasi pendidikan karakter, respon peserta didik, faktor penghambat dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah di MTs Al Bannaa.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan hal yang paling penting dalam membentuk siswa berkarakter yang baik Menurut Salahudin dan Irwanto Al Krienciehie (2013) ialah bentuk pengetahuan nilai kebaikan dan mau berbuat baik secara nyata pada kehidupan sosial yang mampu tertanam pada diri. Karakter selalu memancarkan konsep akal budi dari olah hati maupun olah pikiran. Pendidikan karakter selalu dihadapkan dengan nilai kemanusiaan yang mampu membentuk watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberi keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan kehidupan sehari-hari dengan penuh hari.

Dalam teori lain mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang baik dinilai dari banyaknya teman yang selalu menjadi problem solver bagi teman-temannya (Majdi, 1991 :44). Pada aktualisasi di sekolah atau di luar instansi bisa dilihat langsung ketika seseorang memiliki karakter yang baik akan selalu disegani oleh temannya.

Dengan demikian pendidikan karakter dapat dilihat dari proses yang ada pada kebiasaan pada diri anak. Pada pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak pada aspek kognitif saja, akan tetapi melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, pada diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan yang terwujud pada pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum tata krama budaya, dan adat istiadat.

Hubungan Kultur Sekolah dengan Pendidikan Karakter

Menurut Deal dan Peterson (1990) Kultur sekolah adalah pola nilai, keyakinan dan tradisi yang berbentuk melalui sejarah sekolah. Stolp dan Smith (1994) menyatakan bahwa

kultur sekolah adalah pola makna yang dipancarkan secara historis yang mencakup norma, nilai, keyakinan, seremonial, ritual, tradisi, dan mitos dalam derajat yang bervariasi oleh warga sekolah.

Hubungan kultur sekolah dengan pendidikan karakter terlihat dari hasil The Third International Math and Science Study (TIMSS) bahwa faktor penentu kualitas karakter bukan hanya menekankan faktor fisik saja, seperti keberadaan guru yang berkualitas, kelengkapan peralatan laboratorium dan buku perpustakaan, tetapi juga mewujudkan non-fisik, yakni kultur sekolah (Zamroni, 2000). Kultur sekolah adalah karakter atau pandangan hidup yang merefleksikan keyakinan, nilai, norma, simbol dan kebiasaan yang telah dibentuk dan disepakati bersama oleh warga sekolah. Kultur sekolah bersifat bottom-up, bahwa asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan dibangun atas kesadaran dan kehendak dari warga sekolah.

Pengembangan kultur sekolah harus menjadi prioritas penting. Semua warga sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kultur sekolah dan untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Sekolah yang berhasil membangun dan memberikan kultur yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi baik akademik maupun non-akademik. Artinya, dalam memperbaiki mutu sekolah tanpa adanya kultur sekolah yang positif maka perbaikan itu akan tercapai, sehingga kultur sekolah menjadi komitmen luas bagi dan menjadi kepribadian sekolah, serta didukung oleh *stakeholder* sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kultur sekolah dengan pendidikan karakter memiliki hubungan yang sangat erat yakni terlihat dari usaha sekolah mendidik siswa menjadi manusia yang berbudaya nilai-nilai karakter di tengah masyarakat berbudaya. Dengan begitu siswa akan menghasilkan karakter yang berbudaya mencerminkan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Aktualisasi Pendidikan Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan aktual menjadi tiga makna yaitu : Betul-betul ada (terjadi) ; sesungguhnya. Sedang menjadi pembicaraan orang banyak (tentang peristiwa dan sebagainya). Menurut Maslow arti aktualisasi mengacu pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri, dan kecenderungan individu untuk teraktualisasikan dalam potensinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktualisasi memiliki arti terbukti.

Aktualisasi pendidikan karakter pada peserta didik ini dapat dikatakan berhasil maka harus terintegrasi dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat untuk mengevaluasi dengan aspek- aspek pendidikan karakter yang meliputi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Dalam hal ini aktualisasi pendidikan berkarakter berbasis kultur sekolah tidak hanya proses mentransfer pengetahuan tetapi harus bermuatan dengan nilai-nilai karakter yang dimasukkan dalam materi maupun metode pembelajaran IPS.

Kaitannya dengan aktualisasi pendidikan karakter dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi khususnya pada aspek olah hati yang meliputi nilai karakter jujur, beriman, dan bertaqwa, adil, bertanggungjawab, empati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, berjiwa patriotik serta peduli .

Banyak guru yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam aspek olah pikir pada pembelajaran IPS sudah diimplementasikan dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi. Namun demikian, banyak sekali peneliti yang menemukan masalah bahwa aktualisasi pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian lebih, khususnya pada aktualisasi nilai kreatifitas, inovatif, produktif, dan berorientasi ilmu pengetahuan teknologi dalam pengorganisasian materi, metode, media, dan alat evaluasi pembelajaran IPS.

Upaya Peningkatan Karakter Siswa melalui Pembelajaran IPS

Terkait dengan peningkatan karakter siswa melalui pembelajaran IPS Wayan Lesmana (2009) menjelaskan ada tiga peningkatan kompetensi dalam pembelajaran IPS, yaitu :

- a. Kompetensi Personal merupakan kemampuan yang dasar yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian diri peserta didik sebagai makhluk individu yang merupakan hak dan tanggung jawab individu tersebut.
- b. Kompetensi Sosial Kompetensi sosial merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya.
- c. Kompetensi Intelektual Kompetensi intelektual merupakan kemampuan berpikir yang didasarkan pada adanya kesadaran atau keyakinan atas sesuatu yang baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, yang memiliki makna bagi dirinya maupun orang lain.

Ketiga kompetensi ini dengan berbagai nilainya yang terkandung di dalamnya itulah yang harus dibangun melalui pembelajaran IPS, sehingga melahirkan pelaku-pelaku sosial yang mumpuni.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian penelitian ini wakil kepala kesiswaan dan guru sebagai informan utama, dan siswa sebagai informan pendukung. Teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS di MTs Al Banna'a

Hasil penelitian ini menghasilkan karakter peserta didik yang kurang baik, hal ini dapat dibuktikan melalui sikap peserta didik yang acuh tak acuh kepada peserta didik, kurangnya minat peserta didik pada saat pembelajaran IPS berlangsung, kurangnya sosialisasi pendidikan karakter yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan begitu peserta didik tidak memiliki *basic manner* yang baik, serta guru yang hanya memberikan tugas saja kepada peserta didik.

Lain halnya dengan hasil penelitian aktualisasi pendidikan karakter di lapangan peserta didik hampir 70% melakukan seluruh kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah seperti sholat dhuha, mengaji surat Al Kahfi bersama di lapangan, kajian kitab kuning, infak sehari-hari dan ekstrakurikuler untuk menunjang minat bakat siswa. Hal ini merupakan sangat terlihat sekali perbedaanya.

Respon Peserta Didik dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS di MTs Al Banna'a

Dari hasil penelitian ini penulis mendapatkan hasil berdasarkan informan dan observasi yaitu respon peserta didik sangat beragam dilihat pada saat kegiatan peserta didik hanya ada beberapa siswa yang bersemangat dalam menjalankan kegiatan belajar dan mengajar, tetapi hampir 60% siswa sangat tidak bersemangat menjalani kegiatan belajar dan mengajar hal ini dilihat dari siswa banyak yang tidur di dalam kelas, banyak siswa yang keluar masuk tanpa izin, bahkan ada siswa yang memilih bergurau dengan siswa yang lainnya.

Lain halnya dengan respon peserta didik melakukan pembiasaan atau kultur sekolah di lingkungan sekolah, respon siswa hampir semuanya bersemangat. Hal ini dikarenakan guru menjadi figur yang bisa dicontoh oleh peserta didiknya, karena dalam hal ini juga guru tidak hanya memperingatkan siswa tetapi guru juga ikut mempraktikkan bersama.

Faktor Penghambat Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS di MTs Al Bannaa

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ada beberapa faktor penghambat aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah di MTs Al Bannaa, hal ini sangat mencolok pada saat kegiatan belajar dan mengajar. Faktor penghambat aktualisasi pendidikan karakternya yaitu siswa kurangnya sosialisasi tentang pendidikan karakter sehingga siswa minim sekali dengan pengetahuan pendidikan karakter, kurangnya etika dasar sehingga murid terlihat tidak memiliki sopan dan santun kepada guru, kurangnya minat belajar siswa pada kegiatan belajar dan mengajar, dan guru hanya memberi tugas saja kepada peserta didik.

PEMBAHASAN

Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS di MTs Al Bannaa Desa Cikalahang

Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidikan karakter berbasis kultur sekolah sendiri masih banyak peserta didik yang belum memahami, dan peserta didik mengatakan belum pernah ada sosialisasi pendidikan karakter sebelumnya, peserta didik tidak memiliki *basic manner* (etika dasar) terhadap guru, dan aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di Mts Al Bannaa pada saat kegiatan belajar mengajar menghasilkan pendidikan karakter yang kurang baik.

Dilihat dari hasil wawancara dan observasi peserta didik kurang memahami arti pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS baik dalam kegiatan belajar dan mengajar maupun lingkungan Mts Al Bannaa, hal ini merupakan hasil kurangnya sosialisasi guru, kepada peserta didik tentang pentingnya kesadaran sejak dini diterapkannya pendidikan karakter peserta didik.

Dalam hal ini peserta didik dikhawatirkan tidak memiliki sikap yang baik pada masyarakat, karena pendidikan karakter sendiri merupakan pengembangan potensi dasar dalam diri peserta didik sehingga menjadi individu yang berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Kemendikbud (2017) peran pendidikan karakter yang baik sangatlah baik dalam pertumbuhan pola pikir dan perilaku peserta didik. Dengan terlaksananya pendidikan karakter yang baik, diharapkan perilaku dan karakter anak Indonesia juga semakin membaik. Hal ini penulis menyimpulkan bahwa perlunya juga ada peran lebih dari pemerintah mengenai peraturan yang ada, serta peran guru dan keluarga yang dalam memberikan pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik. Seandainya pendidikan karakter ini terlaksana dengan baik, maka tidak akan ada lagi kasus-kasus menyimpang perilaku dan karakter peserta didik.

Respon Peserta Didik dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS di MTs Al Bannaa Desa Cikalahang

Respon peserta didik diterapkannya pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS yaitu respon peserta didik sangat beragam, ada yang bersemangat dan tidak bersemangat, salah satu alasannya adalah mereka malas dan mengantuk pada saat kegiatan

belajar mengajar karena jam mata pelajaran yang diakhir, tidak hanya itu siswa lebih memilih bergurau dengan siswa yang lain, jadi bisa disimpulkan untuk respon peserta didik sangat beragam, tetapi kebanyakan peserta didik menyepelekan guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Mantappa (2018) Proses pendidikan sangat dipengaruhi dari peran seorang guru yang menjadi fasilitator untuk peserta didik dalam proses belajar. Peran guru memberikan pengaruh besar bagi perkembangan karakter peserta didik. Misalnya seorang siswa yang berkarakter buruk seperti pemalas, ketika ujian ia berupaya mencontek lembar jawaban temannya. Ia sudah malas berfikir, ia hanya men-copy paste lembar jawaban temannya. Ucapan dan perintah guru sangat dipatuhi oleh peserta didik, sering terdengar bahwa ucapan dan contoh dari seseorang lebih didengar dan dipatuhi daripada ucapan dan contoh orang tua.

Faktor Penghambat Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS di MTs Al Bannaa.

Faktor yang menghambat aktualisasi pendidikan karakter mulai dari siswa yang kurangnya sosialisasi pendidikan karakter, peserta didik yang memang malas sekali untuk melakukan kegiatan KBM, guru yang terkadang tidak masuk ke dalam kelas dan hanya memberikan tugas saja, dan yang terakhir adalah faktor eksternal.

Berikut pendapat Amri (2013, 18-21) yang berkesinambungan dengan hasil penelitian penulis karena dalam teori tersebut menjelaskan faktor penghambat aktualisasi pendidikan karakter yaitu sebagai berikut faktor anak itu sendiri, sikap pendidik, lingkungan, tujuan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di MTs Al Bannaa Desa Cikalahang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon dapat dirumuskan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di MTs Al Bannaa Desa Cikalahang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon memiliki hasil yang kurang maksimal dikarenakan sosialisasi oleh guru yang kurang, sehingga sebagian besar siswa tidak memahami arti pendidikan karakter berbasis sekolah. Dengan begitu pendidik mengalami kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS pada saat KBM beberapa alasan yang menghambat penerapan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah ini yaitu pembelajaran IPS yang berada di jam akhir, kurangnya minat belajar peserta didik, dan jam mengaji hingga larut malam.
2. Respon peserta didik diterapkannya pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS ini sangat beragam karena latar belakang, karakter dan sifat peserta didik yang berbeda-beda, hal ini menjadi tantangan bagi guru sendiri. Dalam hal ini peserta didik menunjukkan kurangnya karakter peserta didik seperti sifat acuh pada saat guru menjelaskan materi IPS, peserta didik memilih tidur di asrama, dan kurangnya minat belajar peserta didik terhadap belajar, hal ini menunjukkan peserta didik lebih memilih bermain dengan peserta didik yang lainnya. Beda dengan respon peserta didik di lingkungan sekolah, peserta didik lebih bersemangat melakukan pembiasaan yang ada di MTs Al Bannaa, 70% peserta didik melakukan pembiasaan yang ada di MTs Al Bannaa, walaupun ada saja peserta didik yang tidak melakukan kegiatan pembiasaan di MTs Al Bannaa.

3. Faktor penghambat aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS yaitu peserta didik yang kurang bersemangat dengan materi yang disampaikan, guru yang jarang masuk ke kelas dan hanya memberikan tugas resume atau mengerjakan LKS saja, bahkan peserta didik ada juga yang mengalami keterbelakangan IQ sehingga menyulitkan guru untuk melakukan pembelajaran IPS. Dalam hal ini tidak hanya faktor dari diri sendiri, tetapi faktor lingkungan pertemanan, faktor guru, bahkan faktor masalah yang ada di dalam rumah merupakan faktor penghambat aktualisasi pendidikan karakter ini.

REFERENSI

- Andi, Mantappa. (2018). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Seminar Nasional Pendidikan, 1-11*. 24-36
- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Cahyaningrum, Dwi. dan Suyitno. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangrajen II Yogyakarta Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Ilmiah, 12 (1)*, 65-76.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Dewi, Prima dan Hidayah, Nur. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal studi Penelitian. 9 (2)*, 16-38.
- Hariyanto dan Samani, Muklas. (2011). *Pendidikan Berkarakter, Konsep dan Model*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Israpil. (2018). Kualitas Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Di Kota Bau Bau Sulawesi Tenggara. *Jurnal Educandum, 4 (1)*, 31-45
- Kamisa. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Cahaya Agency.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional*. Jakarta : Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2016). *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Kemendikbud.
- Kusuma, Doni. (2011). *Pendidikan karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Gramedia.
- Kurniasih & Sani. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Kata Pena.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Komalasari, Kokom. (2021). Aktualisasi Pendidikan Karakter di Era New Normal dalam Pembelajaran IPS di SMP Pembudi Luhur Jakarta. *Seminar Pendidikan IPS. 17 (1)*, 1-14
- Lickona, T. (1992). *educating for character : how our schools can teach respect and responsibility*. New York : Bantam Books.
- Majid, A. & Andayani, D. (2017). *Pendidikan karakter : Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Masnur, Muslish. (2011). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhammad, Majdi A. (1991). *Pesan Bijak Lukman Hakim*. Jakarta : Bina Aksara.
- Mudlofir, Ali. (2013). Pendidikan Karakter : Konsep dan Aktualisasi dalam Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 7 (2)*, 230-363.
- Moleong, J.L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rodakarya.

- Prasetyo, D. Indriani, W. (2019). Pembinaan Karakter Disiplin melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan budaya disiplin. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10 (1), 43-52.
- Raka, Gede. dkk. (2011). *Pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta : Elek Media Kompetindo.
- Ratnaning, Eka Astute. (2012). Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Agama Studi Kasus di MAN Kediri. *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Berkarakter di sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi sains*, 4(1), 17-27.
- Salahuddin, Anas dan irwanto, alkrienchie. (2013). *Pendidikan Berkarakter*. Bandung : Pustaka Betia.
- Sallis, Edward. (2006). *Total Quality Management in Educations Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta : IRCisod.
- Samani, Muchlas & Haryanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Sekolah, L. (2019) *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah*. Jakarta : Diva Press
- Sinta, Lara. Dkk. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 118-126
- Sofia Mutmainnah. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII MTs N Bonjeruk. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 17 (12). 34-89
- Sofia, Rachmayanti, dan Moh, Ghufro. (2019). Analisis Faktor Yang Menghambat Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa di SDN 02 Serut. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 16 (2). 124- 132.
- Sofli dan Ajat, sudrajat. (2014). Peningkatan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Model Nested di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1 (1), 83-95.
- Suharsimi. (1996). *Proses Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sunarto dan Suhardiyanto, Andi. (2013). Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Mata Kuliah Umum (MKU) Di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 30 (1), 73-85.
- Wayan Lasmawan, 2009. Merekonstruksi Ke-IPS-an Berdasarkan Paradigma Teknohumanistik, *Makalah*, disajikan pada Seminar tentang Pendidikan IPS oleh FIS Undiksa : 34-36